

**STUDI TATA RIAS PENGANTIN DAN PENGIRING PENGANTIN
(PASUMANDAN) DI KECAMATAN LUBUK ALUNG KABUPATEN
PADANG PARIAMAN SUMATERA BARAT**

JURNAL



TRI WAHYUNI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS DAN KECANTIKAN
JURUSAN TATA RIAS DAN KECANTIKAN
FAKULTAS PARIWISATA DAN PERHOTELAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Maret 2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Studi Tata Rias Pengantin dan Pengiring Pengantin (*Pasumandan*) di
Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman**

Tri Wahyuni

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Tri Wahyuni untuk persyaratan
wisuda periode Maret 2017 dan telah diperiksa/disetujui
oleh kedua pembimbing

Padang, Februari 2017

Pembimbing I



Dra. Rahmiati, M.Pd, Ph. D
NIP. 19620904 198703 2003

Pembimbing II



dr. Linda Rosalina, M. Biomed
NIP. 197409092006042002

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berawal dari banyaknya terjadi perubahan dalam riasan maupun busana yang digunakan pengantin dalam prosesi pernikahan di Lubuk Alung. Perubahan juga terlihat pada pengiring pengantin (*pasumandan*) busana yang digunakan juga berubah tidak lagi memakai selendang tetapi memakai tokah seperti pakaian pengantin. Fokus penelitian ini adalah Rias wajah yang meliputi (alat, kosmetik, dan proses kerja), bentuk busana dan perlengkapan yang digunakan pengantin, makna dari busana dan perlengkapan yang digunakan pengantin. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, foto dan pengamatan. Hasil penelitian didapatkan bahwa tata rias Pengantin dan *Pasumandan* di Lubuk Alung dari para penata rias yaitu 1) Ada Kesamaan dan perbedaan baik dari alat dan kosmetik, maupun proses pelaksanaan dimulai dari pengetrapan pembersihan wajah, bedak dasar, pengolesan eye shadow, dan nose shading 2) Bentuk busana yang digunakan pengantin di Lubuk Alung sudah berbeda dengan busana yang dahulunya Seperti menggunakan celana panjang sampai dibawah mata kaki. 3) Aksesoris yang digunakan pengantin sudah berbeda dengan aksesoris yang digunakan pengantin pada dahulunya. Dimana penggunaan kalung bintang, dan rago rago tidak digunakan lagi 4) Hampir keseluruhan penata rias tidak memahami bentuk busana pengantin yang dahulunya dan makna dari masing masing busana yang digunakan pengantin.

Kata kunci : Make-up Pengantin , Pasumandan, busana dan aksesoris

Abstrak

This research is done and the reason that there are many changes happened in whether it is the makeup and clothes of the bridegroom in a wedding procession in Lubuk Alung. The changes also can be seen in the Bridesmaid(*Pasumandan*)'s clothes where she is no longer wearing a *selendang*/ scarf but *tokah*, just like what the bridegroom wear. The focus of this research is the makeup on the face including tool, cosmetic, and working process, the style of the clothes, and the equipments used by the bridegroom and the meaning of the parts of the clothes. The method used in this research is a descriptive method with qualitative approach. The research data is collected by using interview, observation, and documentation, and monitoring technique. The result of the bride and *Pasumandan*'s make up in Lubuk Alung from makeup artists showed that: 1) there is a similarity and difference on putting on the makeup in Lubuk Alung, whether it is the tools and cosmetic, even the process started form face cleaning, foundation, eye shadow smearing, and nose shading 2) The style of the clothes worn by the bridegroom in Lubuk Alung in the present days is very different from the clothes in the past, such as wearing pair of trousers below the ankle. 3) The accessories used by the bridegroom also very different from the past, in the present, the star necklace and *rago-rago* are no longer worn by the bridegroom. 4) Almost all of the makeup artists do not understand the clothes of the bridegroom in the past and the meaning of each part of the clothes.

keywords : Bridal makeup, pasumandan, clothes and accessories

**THE STUDY OF THE BRIDEGROOM AND THE BRIDESMAID
(PASUMANDAN) MAKEUP IN KECAMATAN LUBUK ALUNG,
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

Tri Wahyuni¹, Rahmiati², Linda Rosalina³
Program Studi Pendidikan Tata Rias Dan Kecantikan
FPP Universitas Negeri Padang
Email: www.ayue84@yahoo.com

Abstrak

This research is done and the reason that there are many changes happened in whether it is the makeup and clothes of the bridegroom in a wedding procession in Lubuk Alung. The changes also can be seen in the Bridesmaid(*Pasumandan*)'s clothes where she is no longer wearing a *selendang*/ scarf but *tokah*, just like what the bridegroom wear. The focus of this research is the makeup on the face including tool, cosmetic, and working process, the style of the clothes, and the equipments used by the bridegroom and the meaning of the parts of the clothes. The method used in this research is a descriptive method with qualitative approach. The research data is collected by using interview, observation, and documentation, and monitoring technique. The result of the bride and *Pasumandan*'s make up in Lubuk Alung from makeup artists showed that: 1) there is a similarity and difference on putting on the makeup in Lubuk Alung, whether it is the tools and cosmetic, even the process started form face cleaning, foundation, eye shadow smearing, and nose shading 2) The style of the clothes worn by the bridegroom in Lubuk Alung in the present days is very different from the clothes in the past, such as wearing pair of trousers below the ankle. 3) The accessories used by the bridegroom also very different from the past, in the present, the star necklace and *rago-rago* are no longer worn by the bridegroom. 4) Almost all of the makeup artists do not understand the clothes of the bridegroom in the past and the meaning of each part of the clothes.

Keywords : Bridal makeup, pasumandan, clothes and accessories

A. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dilakukan dengan sadar dan menjadi tuntunan hidup masyarakat. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari manusia, manusia dengan budayanya dapat mengubah lingkungan, dari yang tidak menarik menjadi menarik.

¹ Mahasiswa Jurusan Tata Rias dan Kecantikan Fakultas Pariwisata dan Perhotelan UNP

² Pembimbing 1 Dosen Jurusan Tata Rias dan Kecantikan Fakultas Pariwisata dan Perhotelan UNP

³ Pembimbing 2 Dosen Jurusan Tata Rias dan Kecantikan Fakultas Pariwisata dan Perhotelan UNP

Satu diantara unsur kebudayaan itu tersebut adalah adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Adat istiadat adalah kebiasaan masyarakat dalam menjalankan tata cara adat dalam setiap upacara. Diantaranya dapat dilihat dari upacara perkawinan.

Menurut Santoso (2010:1) menjelaskan bahwa:

Sebagai bangsa yang terdiri atas ratusan suku, Indonesia memiliki kebudayaan yang tak ternilai seperti adat istiadat yang ada di tiap suku merupakan warisan turun temurun yang patut dijaga kelestariannya. Salah satunya bentuk kekayaan itu adalah tata rias pengantin, pada tiap suku mempunyai tata cara dan tradisi yang berbeda satu sama lain, dalam hal menata dan merias pengantin pada upacara adat perkawinan.

Terlepas dari Upacara perkawinan tradisi tata rias pengantin di Indonesia juga sangat banyak jumlahnya, bagi seorang pengantin untuk menunjang penampilan dibutuhkan riasan yang akan memberikan kesan cantik dan anggun pada pengantin. Tata rias wajah bukanlah hal yang baru untuk dikenal ataupun dipergunakan tetapi sudah dikenal sejak dahulu oleh kaum wanita. Dimana setiap ragam suku bangsa mempunyai ciri-ciri dan tanda-tanda ataupun standar tertentu akan arti “cantik” Karena pengantin diibaratkan sebagai raja dan ratu sehari pada saat pernikahan. Untuk menghasilkan riasan yang sempurna dan cantik juga dipengaruhi oleh; jenis peralatan tata rias, kosmetik riasan dan proses kerja.

Selanjutnya Depdiknas (2002:1148) menyatakan bahwa:

tata rias adalah pengaturan susunan riasan terhadap objek yang akan dipertunjukkan, sedangkan pengantin adalah orang yang sedang melangsungkan perkawinan, mempelai pria dan wanita. Maka tata rias pengantin adalah keseluruhan proses pengaturan susunan hiasan pada pengantin dalam sebuah perkawinan.

Dalam merias seorang pengantin dapat terwujud melalui riasan atau *make-up* yang dapat merubah bentuk atau mengkoreksi bagian wajah yang kurang sempurna menjadi lebih cantik dan proposional sehingga memiliki daya tarik tersendiri.

Selain dari tata rias pengantin dalam upacara adat perkawinan busana pengantin dan perlengkapannya juga mengandung makna dan filosofi tersendiri bila ditinjau dari segi bentuk dan makna dari masing-masing perlengkapan dari pakaian pengantin. Susunan perlengkapan pakaian pengantin tradisional Minangkabau secara umum terdiri dari unsur-unsur penutup kepala, baju dan pelengkap. Bila ditinjau lebih jauh busana pengantin Padang Pariaman terlihat urutan pemakaiannya pada tubuh manusia yang terdiri dari tiga struktur bentuk. Yuliarma (2009:73) menjelaskan bahwa: “Struktur unsur-unsur pakaian pada tubuh pengantin wanita bagian kepala adalah suntiang berwarna emas, dan dibagian badan baju dan tokah, dibagian kaki kain songket”. Menurut Ibrahim (1985: 147) mengatakan “pakaian pengantin pria terdiri dari penutup kepala yang disebut ikek, pakaian yang terdiri dari baju dan celana yang disebut pakaian “roki”, dan perhiasan atau pelengkap yaitu kalung, pending, keris dan kaus kaki”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan Pakaian yang digunakan pengantin wanita yaitu pada bagian kepala memakai suntiang, bagian badan baju dan tokah, dibagian kaki kain songket. Pakaian pengantin pria terdiri dari “ikek” atau penutup kepala, pakaian yang terdiri dari baju dan celana yang disebut dengan pakaian “roki” dan perhiasan yang digunakan pengantin pria yaitu kalung, pending, keris dan kaus kaki.

Selain dari pengantin yang tak kalah penting dan juga menjadi sorotan masyarakat banyak yaitu pengiring pengantin atau yang biasa disebut dengan *Pasumandan* juga berperan penting saat prosesi pernikahan. *Pasumandan* yaitu ibu-ibu muda yang baru saja menikah mereka berjumlah 4 orang merupakan rombongan pengantin menuju rumah pengantin laki-laki, mereka adalah istri dari kerabat laki-laki dari pihak pengantin wanita yang sudah menikah, *Pasumandan* juga memakai busana tradisional yang memiliki makna dan filosofi tersendiri .

Busana tradisional pasumandan biasanya digunakan pada saat upacara penjemputan pengantin laki-laki atau "*manjapuik marapulai*". Dalam rangkaian acara ini pihak pengantin wanita menuju ke rumah pengantin laki-laki yang diiringi oleh kerabat menggunakan busana menyerupai busana pengantin yang memakai *suntiang ketek* atau rendah.

Menurut Mutia, dkk (2004:57) seperangkat busana pasumandan terdiri dari: "*baju bajaik, kodek atau saruang, salendang bajaik, perhiasan kepala, perhiasan leher, perhiasan tangan, selop*". Demikian juga halnya dengan warna baju dan kelengkapannya, ada yang terbuat dari bahan beludru, saten, kain songket dengan berbagai hiasan yang terbuat dari benang emas, benang katun dengan motif seperti flora dan fauna. Tidak hanya busana namun tata rias juga menjadi perhatian bagi pasumandan karena pasumandan atau pengiring pengantin akan dilihat banyak orang, sebagai wanita pasti akan mendambakan kecantikan, salah satu pendukungnya adalah dengan melakukan tata rias wajah..

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan dimulai dari Januari 2016 sampai dengan Oktober 2016 penulis banyak menemukan perubahan dalam tata

rias pengantin, aksesoris maupun busana yang digunakan oleh pengantin pada saat prosesi pernikahan. Fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang sangat dirasakan saat ini, yaitu terjadinya pergeseran nilai-nilai adat yang telah dipegang teguh secara turun temurun. Hal yang sangat kontras salah satunya terlihat pada tatanan nilai-nilai fungsi dan estetis pada perlengkapan adat perkawinan Minangkabau khususnya perlengkapan pengantin pariaman yang mencakup pakaian, tata rias wajah dan aksesoris. Secara kasat mata ditemui perubahan estetis pada penampilan desain busana.

Begitu juga halnya dengan busana pengiring pengantin (*pasumandan*) yang sudah jarang ditemukan memakai baju tradisional ini, jika adapun pakaian yang digunakan sudah berbeda. Seperti yang penulis temukan pada observasi tanggal 23 dan 29 oktober 2016 pengiring pengantin tidak menggunakan selendang tetapi memakai tokah seperti yang dipakai pengantin saat sekarang, yaitu tokah yang diletakan di bahu pengantin.

Berdasarkan pada hasil wawancara pada tanggal 23 Oktober 2016 dengan ibu Nimar seorang penata rias pengantin yang turun temurun dari neneknya, Ibu nimar mengatakan: Tata rias pengantin dulunya tidak memakai banyak warna, hanya memakai warna-warna yang kontras saja seperti warna merah, kuning dan hitam, dulu untuk membuat alis hanya menggunakan arang saja, tidak menggunakan pensil alis seperti saat sekarang. Dan sebelum proses melaksanakan riasan, penata rias menggunakan ritual seperti membacakan doa-doa kepada wajah pengantin. Berbeda dengan tata rias pengiring (*pasumandan*) tidak menggunakan

ritual-ritual seperti tata rias wajah pengantin dan tingkatan tata rias nya dibawah pengantin.

Berkaitan dengan penjelasan di atas penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan tata rias pengantin dan *Pasumandan* di Lubuk Alung dari penata rias pengantin yang ada di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat meliputi (alat, kosmetik, dan proses kerja), bentuk busana dan perlengkapan yang digunakan pengantin, makna dari busana dan perlengkapan yang digunakan pengantin .

B. Metode Penelitian

Berdasarkan pada ruang lingkup dan tujuan, penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif. Menurut sugiyono (2009:213) “penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang mengungkapkan bagaimana suatu masalah, situasi atau kejadian secara apa adanya, yang terjadi dilapangan, yang dialami, dirasakan dan dipikirkan oleh sumber data”.

Penelitian dilakukan pada usaha pelaminan dan jasa rias pengantin yang ada di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat. Jenis Data yang digunakan berupa Data primer (utama) dan Data Sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara sedangkan Data Sekunder diperoleh melalui dokumentasi, gambar, foto dan kajian pustaka yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, oleh karena itu alat pengumpul

data yang digunakan adalah daftar pernyataan yang disusun berdasarkan indikator penelitian. Instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai alat pengumpul data. Data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dianalisis sesuai dengan pengolahan data yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan fenomena dalam bentuk uraian tertulis apa adanya di lapangan.

Analisis ini mengikuti alur Milles dan Huberman dalam Sugiyono (2010:247) yang menyatakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisa data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan”.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tata rias wajah pengantin dan pengiring pengantin yang meliputi (alat, kosmetik dan proses kerja) di Kecamatan Lubuk Alung

a. Alat yang digunakan penata rias pengantin

Dalam merias pengantin alat adalah penunjang untuk mendapatkan hasil riasan yang halus dan sempurna. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, alat yang digunakan oleh penata rias di Kecamatan Lubuk Alung terdiri dari : Kuas dan sikat, seperti kuas sikat alis, kuas sudut mata, kuas *eye shadow*, kuas bibir, kuas *concealer*, kuas kipas, kuas *shading*, kuas *blush-on*, kuas *powder*, selain dari itu juga menggunakan *spons* dan *puff* seperti *spons foundation*, *spons* bedak bubuk (*puff*), *spons eye shadow* Untuk

aplikator menggunakan pencukur alis, gunting alis, bulu mata palsu, lem bulu mata, penjepit bulu mata dan pisau silet.

Peralatan memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu *make-up* peralatan yang digunakan sangat beragam sesuai dengan fungsi dan kegunaannya. Hal ini dinyatakan oleh semua penata rias pengantin yang diwawancarai. Sebagian besar dari penata rias pengantin sudah menggunakan peralatan sesuai dengan teori seperti penggunaan kuas dan sikat serta penggunaan *spons* dan *puff* penata rias pengantin juga telah menggunakannya sesuai dengan fungsi dan kegunaannya, begitu juga dengan aplikator kecuali pisau silet untuk mencukur alis. Seperti yang telah dijelaskan oleh Astatik (1995: 4) ketepatan dalam menggunakan alat adalah: “untuk mendapatkan hasil riasan yang baik, maka ketepatan dalam mempergunakan alat harus diperhatikan”. Untuk mendapatkan hasil riasan yang baik dan sempurna ketepatan dalam menggunakan alat tata rias harus diperhatikan oleh penata rias.

b. Kosmetik yang digunakan penata rias pengantin

Dalam merias pengantin kosmetika yang digunakan adalah kosmetika dekoratif yang digunakan untuk merias pengantin. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap penata rias pengantin yang ada di kecamatan Lubuk Alung. Peneliti menemukan bahwa jenis kosmetika yang digunakan untuk merias wajah pengantin pada umumnya disesuaikan pada jenis kulit pengantin.

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan peneliti dapat menemukan bahwa produk kosmetik yang digunakan untuk pemebersih menggunakan produk sari ayu. *Concealer* menggunakan LT-Pro. *Foundation* menggunakan Ultima, Crayolan, dan LT-Pro. Bedak padat menggunakan Inez, dan Pac. *Eye shadow* menggunakan produk juss misst, La Tulip, Mirabella, Ranee dan Inez. Untuk *Eyeliners* menggunakan produk pixy dan Crayolan. Pensil alis menggunakan produk Viva dan jusst misst. Untuk *blushon* menggunakan produk Inez, La Tulip, Sari Ayu. Untuk *lipstik* menggunakan produk La Tulip, Sari Ayu yang berbentuk palet. Selain dari itu juga menggunakan pengkilap bibir dari produk Sari Ayu dan Ranee, dan untuk *shimmer* menggunakan Produk Lt-Pro, City Color, dan Ultima.

Dalam pemakaian kosmetika harus disesuaikan dengan fungsi dan kegunaannya misalnya untuk tata rias pengantin bentuk kosmetika yang digunakan pada *concealar* dan *foundation* haruslah yang bersifat menutupi kekurangan yang ada pada wajah berguna untuk menyamarkan noda pada lingkaran hitam di sekitar mata, bekas jerawat, flek-flek dan jaringan parut serta harus tahan lama (Andiyanto, 2003: 19). Begitu juga dengan kosmetika *eyeliner* dan *mascara* haruslah yang bersifat water proff atau tahan air dan tidak mudah luntur.

Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan kosmetik yang digunakan untuk merias wajah pengantin sudah mengikuti perkembangan zaman yaitu menggunakan kosmetika modern.

Pemakaian warna *eye shadow* pada tata rias pengantin masih dominan menggunakan warna kuning emas pada kelopak mata hal ini disesuaikan dengan pakaian pengantin di Lubuk Alung yang dominan mengandung unsur warna emas (*gold*).

c. Proses kerja rias wajah pengantin dan pengiring pengantin.

1) Pengantin

Tata rias wajah pengantin lebih di khususkan kepada pengantin wanita sedangkan pengantin pria riasannya sederhana hanya memakai bedak tabur saja dan sedikit lipstik, tidak seperti pengantin wanita dimana proses tata rias wajah membutuhkan waktu yang cukup lama.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan penata rias pengantin yang ada di lubuk alung. Proses kerja pelaksanaan tata rias waja pengantin wanita yaitu menggunakan ritual sebelum memulai rias wajah, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan batu es dan memakaikan foundation, kemudian mengaplikasikan bedak padat. Sementara itu terdapat perbedaan antara jumlah penggunaan bulu mata palsu pada yang digunakan masing-masing oleh penata rias dan penggunaan *shading* dan *tint* untuk hidung ada yang menggunakan bedak warna gelap dan ada yang menggunakan pensil alis yang dibaurkan. Sedangkan tata rias wajah pengantin pria lebih sederhana yaitu hanya menggunakan bedak padat atau tabur yang sesuai dengan warna kulit yang di aplikasikan dengan menggunakan spon

bedak kemudian pemasangan *lipstick* dengan menggunakan kuas lipstik.

Dalam menciptakan tata rias wajah pengantin yang sempurna di perlukan beberapa proses pengerjaan. Untuk merias wajah pengantin dibutuhkan proses kerja yang tepat dan profesionalitas seorang penata rias agar menghasilkan riasan wajah pengantin yang sempurna dan cantik. Dari observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa untuk pelaksanaan tata rias wajah pengantin secara keseluruhan dilaksanakan di rumah pengantin (*door to door*) dan ada juga yang datang langsung kerumah penata rias, biasanya disesuaikan dengan permintaan pengantin.

Berdasarkan analisis data yang sudah dijelaskan bahwa proses kerja pelaksanaan tata rias wajah pengantin yang dilakukan oleh penata rias pengantin yang ada di Kecamatan Lubuk Alung antara penata rias pengantin yang satu dengan yang lain hampir memiliki kesamaan dalam proses pelaksanaan. Adapun kesamaan yang paling mencolok adalah pada saat pemasangan bedak padat.

2) Pengiring pengantin (*pasumandan*)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Proses kerja pelaksanaan tata rias pengiring pengantin (*Pasumandan*) mulai dari cara pengaplikasian foundation cream dengan menggunakan spon, kemudian dilanjutkan memeberi bedak tabur dan bedak padat

dengan menggunakan spon bedak padat ataupun kuas, dilanjutkan dengan pengaplikasian eye shadow dan pembentukan alis kemudian baru membaurkan alis.

Dalam menciptakan tata rias wajah pengiring pengantin memiliki proses yang tidak begitu lama, dalam pengerjaan watu lebih singkat dikarenakan tidak menggunakan *foundation* yang berlapis-lapis seperti yang digunakan oleh pengantin, namun meskipun begitu kekurangan pada wajah pengiring pengantin (*Pasumandan*) tetap tertutupi.

2. Bentuk Busana dan Pelengkap yang Digunakan Pengantin dan pengiring pengantin (*pasumandan*)

a. Busana Pengantin di Kecamatan Lubuk Alung

Bentuk Busana yang digunakan pengantin di Kecamatan Lubuk Alung oleh penata rias pengantin sangat beragam, sesuai dengan perkembangan zaman dan keinginan dari pengantin.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada penata rias pengantin ibuk Eti (Naga Indah Pelaminan), Ibu Mira (Sifa Pelaminan) peneliti melihat penggunaan busana yang berbeda dengan busana pada umumnya yang digunakan pengantin karena menggunakan ekor tambahan. Sedangkan untuk penata rias Ibu Mita (Pelaminan Minang), Ibu Mira (Sifa Pelaminan), Ibu Eni (Eni Pelaminan) menggunakan baju kurung merah dengan kodek/rok tapi tidak menggunakan ekor tambahan dan pada pengantin pria sudah memakai celana panjang sampai mata kaki dan tidak

menggunakan celana yang sampaimata kaki seperti orang matador atau gaya eropa, penulis juga tidak melihat untuk tidak memakai kemeja putih pada pengantin pria pada pengantin Ibu Mira (Sifa Pelaminan).

Berdasarkan hasil observasi mengenai aksesories yang digunakan pengantin hampir keseluruhan penata rias tidak menggunakan asesoris yang sesuai dengan dahulunya, hampir keseluruhan penata rias mengganti asesoris yang dikenakan pengantin dengan asesoris lain, seperti bros. Dan jika adapu asesoris lama yang masih dipakai tidak bukup jumlahnya, hanya satu atau dua saja yang di pakai. Dan ada yang bentuk asesoris yang di modifikasi seperi kalung bintang, dan kalung rago-rago.

Busana pengantin di Kecamatan Lubuk Alung pada saat dahulu dengan yang sekarang sudah mengalami perubahan karena mengikuti perkembangan zaman. Busana pengantin di Padang Pariaman dulunya dipengaruhi oleh budaya luar seperti pakaian pengantin pria yang dipengaruhi oleh negara eropa yaitu pakaian matador, sedangkan pakain pengantin wanita dipengaruhi oleh budaya china, yang terutama terlihat pada hiasan kepala yang disebut dengan sunting serta baju kurung yang bewarna merah cerah yang berhiaskan sulaman motif bunga serta burung bergaya china (Mutia, 2000: 41)

b. Busana pengiring pengantin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di Kecamatan Lubuk Alung peneliti menemukan bahwa busana yang digunakan oleh pengiring pengantin atau pasumanda juga telah ikut berubah sesuai dengan

trend dan perkembangan zaman, dimana busana yang digunakan oleh pengiring pengantin di Lubuk Alung menyerupai pakaian pengantin dimana juga memakai tokoh seperti yang digunakan oleh pengantin, dan tidak menggunakan selendang.

Hampir keseluruhan busana pengiring pengantin di Kecamatan Lubuk Alung menyerupai pakaian pengantin, yang membedakan hanya terdapat pada hiasan kepala dari pengiring pengantin, dimana pasumndan menggunakan *suntiang ketek* dan pengantin menggunakan *suntiang gadang*. Dan pakain pengiring pengantin ini sudah jauh berbeda dengan yang dahulunya dimana pakaian pengiring pengantin yaitu memakaia baju kurung longgar dan memakai selendang di bahu seperti yang di jelaskan oleh Riza Mutia (2000) pelengkap dari busana tradisional pasumandan terdiri dari salendang bajaik yang terbuat dari bahan saten yang dipenuhi oleh hiasan yang terbuat dari sulaman benang emas dan tusuk kepala peniti, hiasan krepala (*suntiang randah*) dan selop yang bertumit sedikit bagian depan tertutup sera dihiasi sulaman.

3. Makna dari busana dan perlengkapan yang digunakan pengantin dan pengiring pengantin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penata rias yang ada di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Saat penulis menanyakan makna dari busana dan perlengkapan yang digunakan pengantin hampir keseluruhan penata rias tidak memahami makna dari busana dan perlengkapan yang digunakan pengantin. Penulis juga sempat menanyakan

bentuk busana pengantin dan aksesoris yang digunakan pengantin dahulunya penata rias tidak dapat menjelaskan bahkan penata rias tidak mengetahui sama sekali mengenai bentuk busana pengantin yang dahulunya Seharusnya sebagai penata rias, terlebih lagi penata rias pengantin sebaiknya mengetahui makna makna yang terkandung dari busana yang digunakan pengantin, dan mengetahui bentuk busana pengantin yang dahulunya sehingga bentuk busana pengantin pada pernikahan di Lubuk Alung dapat dilestarikan karna dari penata rias lah kebudayaan, adat istiadat dan tradisi dari daerah Lubuk Alung dapat bertahan dan tidak akan hilang ditelan zaman meskipun pada zaman globalisasi sekarang ini.

Setiap busana pengantin daerah di indonesia memiliki makna/ filosofi tersendiri begitupun di Kecamatan Lubuk Alung yang mana menjadi ciri khas dalam pakaian tersebut adalah hiasan kepala di gunakan pengantin wanita di sebut dengan *Suntiang* dan pada pengantin Pria di sebut dengan *Saluak*.

Mutia (2000:50) menjelaskan makna dari pakaian pengantin wanita di Padang Pariaman adalah: Baju kurung yang dipakai pengantin wanita dikenal dengan baju kurung bajeik, baju kurung ini bewarna merah, warna merah melambangkan kegembiraan pengantin wanita untuk meninggalkan masa gadisnya. Kodek / sarung yang terbuat dari kain songket warna merah dengan hiasan songket benang makau/emas berbagai motif yang pada umumnya memakai songket pandai sikek. Kain songket yang bewarna merah melambangkan kegembiraan dan keanggunan sipemakainya. Pada bagian tengah tokah tidak ada hiasan, dan bagian ini berada pada dada. Hal ini

melambangkan bahwa ada bagian tubuh wanita yang boleh diperlihatkan dan ada bagian yang tidak boleh diperlihatkan dan menjadi rahasia bagi seorang wanita yang tidak boleh diketahui orang lain. Memakai tokoh juga menunjukkan bahwa pengantin wanita telah terikat tali perkawinan.

D. Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

Setelah menganalisa data dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dengan penata rias pengantin dan pengamatan langsung pada tata rias pengantin dan pengiring pengantin di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman, maka dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut :

1. Jenis peralatan yang digunakan untuk merias wajah pengantin terdiri dari macam-macam kuas dan *spons* alat-alat penunjang seperti pisau silet, jenis produk kosmetika yang digunakan untuk merias pengantin sangat beragam diantaranya Ultima II, PAC, Inez, crayolan, viva, sari ayu, mirabella, LT-Pro, city color, Maybeline fit me. Proses pelaksanaan tata rias pengantin di Kecamatan Lubuk ALung dari hasil penelitian ditemukannya perbedaan dimulai dari pengetrapan bedak dasar, pembentukan alis, pengolesan *eye shadow*, *nose shading*, pengetrapan *blush-on*, dan pengolesan *lipstick*.
2. Bentuk busana yang digunakan pengantin di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman sudah berbeda dengan busana pengantin Lubuk Alung yang dahulunya. Seperti penambahan ekor pada kodek

atau rok yang dikenakan pengantin wanita, pada pengantin pria keseluruhan sudah memakai celana panjang.

3. Bentuk busana yang digunakan pengiring pengantin (*pasumandan*) sudah jauh berbeda dengan yang dahulunya, busana yang dikenakan pasumandan hampir sama dengan yang dikenakan pengantin zaman sekarang dipenuhi dengan payet atau manik-manik pada baju, dan tidak memakai selendang melainkan memakai tokah seperti pengantin.
4. Aksesories yang digunakan pengantin sudah sangat jauh berbeda dengan aksesories yang digunakan pengantin pada dahulunya. Dimana penggunaan kalung kaciak, kalung bintang, kalung rago-rago, dan kalung pinyaram, tidak digunakan lagi.
5. Hampir secara keseluruhan penata rias tidak memahami bentuk busana pengantin yang dahulunya dan makna dari masing masing busana yang digunakan pengantin.

2. Saran

1. Setelah melakukan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan saran bagi pihak-pihak terkait dalam bidang tata rias dan kecantikan yaitu:
2. Kepada penata rias pengantin agar dikenalkan dengan adat dan istiadat tentang makna dari riasan, pakaian dan asesoris yang digunakan oleh pengantin, dan dapat mempertahankan keasrian budaya. Kepada para ninik Mamak dan Bundo Kandung (*kapalo mudo*) agar

mempertahankan adat istiadat yang sebenarnya yang sesuai dengan pepatah minang “ *indak lakang dek paneh indak lapuak dek hujan*”.

3. Bagi guru dapat dijadikan sebagai pedoman untuk bahan ajar mata pelajaran rias wajah pengantin dan pengiring pengantin, yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan mata pelajaran kompetensi kejuruan di SMK jurusan tata kecantikan.
4. Kepada jurusan kesejahteraan keluarga sebaiknya dapat mengembangkan diri dan menjalin kerja sama dengan perias pengantin agar mahasiswatata rias dan kecantikan yang berminat dalam mengembangkan karier sebagai penata rias dapat tersalurkan.
5. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam hal tata rias pengantin khususnya daerah Sumatera Barat.
6. Bagi masyarakat atau wanita dapat menambah pengetahuan tentang bentuk dan makna dari busana ataupun perlengkapan yang dikenakan Khususnya di Kecamatan Lubuk Alung.
7. Perlu diadakan penelitian lanjutan, mengingat masih banyak hal yang perlu di teliti dan sangat erat kaitannya dengan tata rias pengantin di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.

Catatan : Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis Tri Wahyuni dengan Pembimbing I Dra, Rahmiati, M.Pd, Ph. D dan Pembimbing II dr. Linda Rosalinda, M. Biomed.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiyanto, Ayu Isni Karim. (2001). *The Make Over Rahasia Rias W Sempurna*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Basir, Nazir & Kasim, elly, (1997). *Tata Cara Perkawinan Adat Istiadat Minangkabau*, Jakarta: Elly kasim Collection.
- Bungin, Burhan (2009). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Kencana Prenada
- Ibrahim, Anwar dkk. (1985). *Arti Lambang Dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Sumatera Barat*. DEPDIKBUD: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Iskandar, Des. (2001). Upacara Adat Pengantin Minangkabau “Basandiang Baduo” *Pengantin*, Edisi P.09. Hal. 34.
- Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Ros Dakarya
- M. Deddy. (2012). *Modifikasi Tata Rias Pengantin Minang Dan Melayu*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mutia, Riza (2000). *Upacara Adat Perkawinan Di Padang Pariaman*. Padang Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat Adityawarman.
- Santoso, Tien. (2010). *Tata rias dan Busana Penganntin Seluruh Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet